

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) adalah bayi yang dilahirkan dengan berat di bawah 2.500 gram tanpa memperhatikan usia kehamilan saat lahir. Persentase bayi BBLR menggambarkan tingkat kesehatan suatu masyarakat. Pada ibu yang dalam tiga tahun terakhir melahirkan dua anak yang masih hidup, anak yang dilahirkan terakhir memiliki berat badan kurang dari 2.500 gram.

Kasus ini mengalami variasi. Berdasarkan tipe lokasi, ibu-ibu di wilayah pedesaan yang melahirkan bayi hidup dalam dua tahun terakhir, di mana bayi terakhir yang lahir hidup memiliki berat badan di bawah 2,5 kg, menunjukkan persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu-ibu di daerah perkotaan, yaitu 13,24% dibandingkan 9,85%.

Prevalensi bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) di Indonesia pada tahun 2021 di 34 provinsi tercatat sebesar 2,5% dari 81,8% yang telah ditimbang dan diungkapkan. Angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan dengan tahun 2020 yang mencapai 3,1% dan tahun 2019 yang sebesar 3,4% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Tarakan, jumlah bayi yang lahir di Kalimantan Utara pada tahun 2022 sebanyak 13.190 jiwa, dengan BBLR sebanyak 671 jiwa. Pada tahun 2023, jumlah bayi lahir meningkat menjadi 13.396 jiwa, dengan BBLR juga meningkat sebanyak 819 jiwa. Prevalensi BBLR di Kota Tarakan di tahun 2022 sebesar 5,09% meningkat pada tahun 2023 sebesar 6,11%.

BBLR adalah salah satu tanda adanya stunting, yang dapat terjadi bila ibu mengalami kekurangan energi dan protein yang berlangsung lama serta anemia selama kehamilan, sehingga berpotensi memengaruhi pertumbuhan anak. Data dari WHO menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat sembilan di dunia dengan persentase BBLR yang lebih dari 15,5 % dari jumlah kelahiran bayi setiap tahunnya.

Menurut hasil Riskesdas pada tahun 2018, proporsi BBLR di Indonesia tercatat sebesar 6,2%. Angka ini menunjukkan bahwa pencapaian proporsi BBLR di Indonesia telah memenuhi Target RPJM tahun 2019 yang sebesar 8%.

BBLR bisa menyebabkan kematian, penyandang cacat, serta meningkatkan kemungkinan sakit pada anak-anak dan saat mereka dewasa (Moradi et al. , 2021). Kondisi BBLR dapat dipicu oleh faktor dari ibu, janin, dan riwayat kehamilan (Annisa et al. , 2023). Beberapa faktor maternal yang berhubungan dengan BBLR meliputi anemia, pola makan selama masa kehamilan, penggunaan suplemen yang sesuai, usia ibu saat hamil, jenis pekerjaan ibu, berat badan yang dialami selama kehamilan, jarak antara kehamilan, jumlah anak yang dimiliki ibu, dan tingkat pendidikan. Anemia serta pola makan selama kehamilan dapat memengaruhi terjadinya kurang energi kronik (KEK).

Selama kehamilan, metabolisme energi ibu akan meningkat, sehingga karbohidrat dan protein sangat penting untuk perkembangan dan pertumbuhan janin. Jika asupan energi berkurang saat pertumbuhan janin, hal ini juga dapat mengakibatkan penurunan volume darah, yang menyebabkan penurunan aliran darah dan jumlah volume darah yang sampai ke plasenta (Hellyana et al. , 2019).

Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Arie Alfina dan rekan-rekannya, wanita hamil yang memiliki KEK berisiko 6,9 kali lebih tinggi untuk mengalami anemia selama masa kehamilan. Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Haryanti et al (2019) tentang anemia dan Kekurangan Energi Kronis (KEK) sebagai faktor risiko untuk Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) menyatakan bahwa angka ibu hamil yang mengalami KEK dan berisiko melahirkan BBLR mencapai 65%, sementara prevalensi anemia pada ibu hamil mencapai 70% (Haryanti, 2019).

Prevalensi ibu hamil yang mengalami Kurang Energi Kronis (KEK) di Kalimantan Utara pada tahun 2021 tercatat sebesar 1,7%. Angka ini merupakan yang terendah jika dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia, menurut Riskesdas 2021. Dengan kata lain, hanya sedikit ibu hamil di Kalimantan Utara yang mengalami KEK. Prevalensi ibu hamil dengan Kurang Energi Kronis (KEK) di Tarakan telah berhasil

diminimalkan. Inisiatif yang berfokus pada ibu hamil yang mengalami KEK merupakan bagian dari langkah nyata untuk mengurangi angka stunting di kota Tarakan. Di tahun 2022, angka stunting di Tarakan tercatat sebesar 25,6%, tetapi berhasil ditekan menjadi 14% pada tahun selanjutnya.

Anemia yang umum dialami oleh wanita hamil adalah anemia akibat kekurangan zat besi. Kehadiran anemia kekurangan zat besi pada ibu hamil dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi dalam kandungan maupun sesudah melahirkan. Berdasarkan kajian dari berbagai penelitian di negara berkembang dan maju, terdapat konsekuensi yang muncul jika seorang ibu mengalami anemia selama masa kehamilan. Beberapa dampak dari anemia pada ibu hamil meliputi kelahiran bayi prematur, bayi dengan berat badan lahir rendah, risiko perdarahan pascapersalinan yang dapat mengancam jiwa sang ibu, melahirkan melalui operasi caesar, serta kemungkinan gangguan dalam perkembangan mental anak.

Hasil Riskesdas 2023 mengungkapkan bahwa tingkat anemia di kalangan ibu hamil di Indonesia mencapai 27,7%. Ini menunjukkan bahwa sekitar 3 dari 10 ibu hamil di tanah air mengalami anemia. Tingkat anemia yang paling tinggi terlihat pada ibu hamil yang berusia 35-44 tahun. Prevalensi anemia di kalangan ibu hamil di Kalimantan Utara masih cukup tinggi. Data dari tahun 2021 mencatat angka sebesar 44,5% di tingkat provinsi. Di Kota Tarakan, pada tahun 2022, terdapat 1.183 ibu hamil yang di diagnosis mengalami anemia. Di Kota Tarakan, prevalensi anemia di antara ibu hamil mencapai 53,5% pada tahun 2021, angka ini melampaui target nasional yang ditetapkan sebesar 45%.

Ukuran LILA merupakan salah satu ukuran gizi pada wanita hamil. Perkembangan janin di dalam rahim dipengaruhi oleh keadaan gizi sang ibu. Ibu hamil yang memiliki kondisi gizi yang baik akan mendukung pertumbuhan janin yang optimal, sehingga bisa mencegah anak lahir dengan berat badan rendah. Begitu juga dengan studi yang dilaksanakan oleh Iva Inpresari dan rekan-rekan yang menunjukkan bahwa ukuran LILA berkaitan dengan terjadinya BBLR.

Untuk memperoleh penjelasan yang lebih rinci mengenai asupan gizi ibu hamil, dilakukan penelitian awal terhadap 10 (sepuluh) orang responden dan pengumpulan data recall responden yang datang ke Puskesmas Juata Kota Tarakan. Dari penelitian awal diperoleh informasi bahwa insiden Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) serta anemia pada ibu hamil (bumil) menunjukkan angka yang cukup tinggi. Data yang diambil dari catatan medis menunjukkan bahwa 2 (dua) orang responden di Puskesmas ini mengalami BBLR, sedangkan prevalensi anemia pada mencapai 10%. Temuan lain dari pengumpulan data ini mengindikasikan bahwa terdapat ibu hamil yang tidak dapat memenuhi kebutuhan harian energi dan protein yang disarankan, yang dapat menyebabkan peningkatan risiko terjadinya BBLR dan anemia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis lebih dalam terkait hubungan antara kecukupan energi, protein, dan kejadian anemia dengan BBLR di Puskesmas Juata Kota Tarakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan latar belakang di atas, didapatkan rumusan masalah, yaitu : Apakah ada hubungan antara Hubungan Tingkat Kecukupan Energi, Protein, dan Anemia Dengan Kejadian BBLR di Puskesmas Juata Kota Tarakan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan Tingkat Kecukupan Energi, Protein, dan Anemia Dengan Kejadian BBLR di Puskesmas Juata Kota Tarakan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Bagaimana gambaran tingkat kecukupan energi pada ibu hamil di Puskesmas Juata Kota Tarakan?
- b. Bagaimana gambaran tingkat kecukupan protein pada ibu hamil di Puskesmas Juata Kota Tarakan?
- c. Bagaimana gambaran kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Juata Kota Tarakan?
- d. Bagaimana gambaran kejadian bayi berat badan lahir rendah (BBLR) di Puskesmas Juata Kota Tarakan?

- e. Untuk mengetahui hubungan antara Tingkat kecukupan energi terhadap kejadian BBLR di Puskesmas Juata Kota Tarakan,
- f. Untuk mengetahui hubungan antara Tingkat kecukupan Protein terhadap kejadian BBLR di Puskesmas Juata Kota Tarakan,
- g. Untuk mengetahui hubungan antara Tingkat anemia terhadap kejadian BBLR di Puskesmas Juata Kota Tarakan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah bukti empiris, memperluas wawasan pembaca serta sebagai informasi ilmiah mengenai Hubungan Tingkat Kecukupan Energi, Protein, dan Anemia Dengan Kejadian BBLR di Puskesmas Juata Kota Tarakan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Juata kota Tarakan

Hasil dari studi ini diharapkan mampu menambah pengetahuan serta memberikan informasi kepada manajemen puskesmas dalam upaya meningkatkan kualitas, kemampuan, dan keahlian petugas kesehatan serta fasilitas dan infrastruktur puskesmas dalam menangani pasien dengan KEK dan kasus BBLR di Puskesmas Juata Tarakan.

b. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi tambahan serta referensi bagi peneliti berikutnya, sekaligus memperkuat temuan yang berhubungan dengan kecukupan energi, protein, dan anemia pada ibu hamil dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR).